

**Studi Dramaturgi Pekerja Seks Komersial Di Kota Padang****Elsis Wahyuni¹, Yusuf Afandi²**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: elsiswahyuni10@gmail.com¹, yusuf_afandi@iainbukittinggi.ac.id²

Abstract. *The background of the problem in the preparation of this paper discusses the existence of prostitutes who are currently growing in the city of Padang. There are many factors behind a person becoming a prostitute, starting from economic demands, low level of education, parental support, peer influence, failure in the household, and so on. In discussing this problem, the author uses a qualitative research type with a dramaturgical study approach and the object of research is CSWs. The location of the research that the author did at several hotel points in Padang City, West Sumatra Province. The results of this study were obtained by means of in-depth interviews with informants in the form of direct observation and the data that had been collected was then analyzed using data analysis techniques that the authors used by conducting data reduction, presenting data, and also drawing conclusions and evaluating. The results of this thesis show that the front stage is where a commercial sex worker will use a mask to cover up her real identity. When on the front stage, a commercial sex worker will use symbols such as how sexy she dresses, wears make-up and other accessories, and uses a polite but seductive style of language and a soft tone of voice. And this show is carried out at several hotel points in the city of Padang, as well as the back stage. It is on this back stage that a commercial sex worker will show her identity in full without having to wear a mask, like on a stage. It is on this backstage that a commercial sex worker will return to her usual life in everyday life. The conclusion in this thesis is that every commercial sex worker will manage impressions and self-presentation on the front and back stages. This is where we will see the many differences in each stage they will play.*

Keywords: Padang, Commercial Sex Workers, Dramaturgy.

Abstrak. Latar belakang masalah dalam penyusunan penulisan ini membahas tentang keberadaan PSK yang saat ini terus berkembang di Kota Padang. Banyak faktor yang melatar belakangi seseorang terjun menjadi PSK, mulai dari tuntutan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, dukungan orang tua, di pengaruhi teman sebaya, kegagalan dalam rumah tangga, dan lain sebagainya. Dalam pembahasan persoalan ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi dramaturgi dan objek penelitiannya adalah PSK. Lokasi penelitian yang penulis lakukan di beberapa titik hotel di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan informan dalam bentuk observasi langsung dan data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis data yang penulis gunakan dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan juga menarik kesimpulan, dan evaluasi. Hasil dari skripsi ini menunjukkan bahwa panggung depan (front stage) dimana seorang pekerja seks komersial akan menggunakan topeng untuk menutupi identitas yang sesungguhnya. Ketika berada di panggung depan seorang pekerja seks komersial akan menggunakan sebuah simbol-simbol seperti cara berpakaian nya yang sexy, memakai makeup, serta aksesoris lainnya, serta akan menggunakan gaya bahasa yang sopan namun menggoda, serta nada bicara yang lembut. Dan pertunjukan ini dilakukan di beberapa titik hotel yang ada di Kota Padang, serta panggung belakang (back stage), di panggung belakang ini lah seorang pekerja seks komersial akan memperlihatkan identitas nya secara utuh tanpa harus menggunakan topeng, bak di panggung sandiwara. Di panggung belakang inilah seorang pekerja seks komersial akan kembali ke kehidupan biasanya dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan dalam skripsi ini adalah setiap pekerja seks komersial akan melakukan pengelolaan kesan dan presentasi diri pada panggung depan dan panggung belakang. Disinilah kita akan melihat banyaknya perbedaan di setiap panggung yang akan mereka perankan.

Kata Kunci: Padang, Pekerja Seks Komersial, Dramaturgi.

LATAR BELAKANG

Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan salah satu masalah dalam masyarakat yang sangat kompleks, baik dari segi sebab, proses maupun implikasi sosial yang ditimbulkannya. Kita sering menyebut wanita penjual jasa pelayanan seksual dengan istilah PSK (Pekerja Seks Komersial), PSK berarti orang yang mempunyai pekerjaan untuk melayani kebutuhan seksual bagi orang-orang yang membutuhkannya, dengan tujuan komersial atau mencari keuntungan. Sedangkan menurut Subadra “Pekerja Seks Komersial adalah seorang wanita yang menjual dirinya, dengan melakukan hubungan seks dan bertujuan mendapat imbalan yaitu uang. (Subadra, I Nengah, 2007)

Para PSK ini lahir dari tuntutan ekonomi yang besar sehingga membuat mereka menempuh kehidupan sosial PSK. Selain tuntutan ekonomi hal yang mendorong seseorang bekerja sebagai PSK adalah minimnya skill dalam pencarian kerja, seperti yang kita tahu bahwa lapangan pekerjaan semakin lama juga meningkatkan daya saing. (Yusuf Teja Dkk, 2022)

Selain karena faktor ekonomi di atas, terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi dalam menuntun seorang perempuan menjadi seorang PSK diantaranya adalah, modelling, dukungan orang tua, dan lingkungan yang permissive. Mereka yang hidupnya berorientasi pada materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang dikumpulkan dan kepemilikan sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Banyaknya PSK yang berhasil mengumpulkan banyak materi atau kekayaan akan menjadi model pada orang lain sehingga dapat dengan mudah ditiru. (Sri Wahyuni A & Meiga Rizki L, 2022)

Disisi lain, seseorang menjadi PSK karena adanya dukungan orang tua atau suami yang menggunakan anak perempuan atau istri mereka sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Jika sebuah lingkungan yang primitif memiliki kontrol yang lemah dalam komunitasnya maka pelacur akan berkembang di dalam komunitas tersebut.

Selain untuk terpenuhinya kebutuhan ekonomi ada pula yang menjadikan Pekerja Seks Komersial untuk gaya hidup. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, perilaku di depan umum, dan usaha menjadikan dirinya unik. Gaya hidup atau life style dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu.

Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana membentuk image dimata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Untuk merefleksikan image inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya.

Di Indonesia sendiri praktik prostitusi telah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan Jawa, dimana praktik perdagangan perempuan pada saat itu merupakan bagian pelengkap dari sistem feodal. (Terence H. Hull, Dkk, 1997) Sejarah munculnya praktik prostitusi itulah yang kemudian memicu terjadinya praktik prostitusi di seluruh penjuru Indonesia termasuk di Kota Padang. Praktik prostitusi di Kota Padang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda pada tahun 1860. Saat itu Kota Padang merupakan salah satu Kota perdagangan yang maju dan menjadi persinggahan berbagai Negara untuk melakukan kongsi dagang. Pada zaman itu yang menggunakan jasa para wanita penghibur adalah prajurit dan pelaut. Lokasinya berada di sekitar pelabuhan dan tempat-tempat strategis lainnya.

Keberadaan para PSK sampai saat ini terus berkembang, dan banyak tempat yang mereka tempati untuk tempat mangkal. Ada yang memanfaatkan Taman Melati, dan ada juga yang berkeliling memakai Taxi untuk menawarkan diri kepada lelaki hidung belang. Keberadaan PSK yang mangkal di Taman Melati berkisar mulai dari tahun 2010 sampai sekarang, namun untuk keberadaan PSK di taman melati ini hampir berkurang, karena pada saat ini para PSK lebih banyak menggunakan sebuah aplikasi untuk melakukan aktifitas menawarkan diri nya kepada lelaki hidung belang. Taman Melati adalah kawasan prostitusi terselubung di Kota Padang. Lokasinya terletak di Jalan Diponegoro. Dua lokasi wisata milik pemerintah mengapit jalan tersebut, yakni Museum Adytiawarman dan Taman Budaya Sumatra Barat. tak hanya itu, di jalan tersebut juga terdapat bangunan toko elektronik, furniture, agen gas, dan sejumlah tempat karaoke dan pub. Sejak pagi hingga sore, kawasan tersebut ramai dengan aktivitas warga. Namun jika sudah melewati pukul 20.00 WIB, kawasan tersebut akan berganti menjadi tempat transaksi para wanita penghibur dan pria hidung belang. (Rus Akbar, 2010)

Perkembangan zaman dapat merubah segala bentuk kegiatan manusia, salah satunya adalah keberadaan PSK di Kota Padang, bukan lagi dilakukan dengan cara mangkal melainkan dengan sistem online menggunakan salah satu aplikasi yaitu aplikasi Michat. Aplikasi Michat adalah salah satu aplikasi pesan instan yang dapat digunakan di berbagai android. Aplikasi ini dibuat awalnya untuk membantu para pengguna untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga. Namun banyak orang terutama di Indonesia salah satunya di Kota Padang menyalah gunakan aplikasi Michat ini sebagai alat prostitusi online.

Dengan aplikasi Michat inilah para PSK akan menawarkan dirinya kepada para pengguna jasa, dan akan melakukan proses tawar-menawar, jika cocok, baru lah para pengguna jasa mendatangi tempat penginapan yang telah disediakan oleh PSK tersebut, yaitu sebuah kamar Hotel. Hotel yang mereka tempati adalah salah satu Hotel yang ada di Kota Padang.(W,2022)

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Desember 2021, peneliti mewawancarai salah satu PSK dengan inisial W. Tentang faktor yang melatar belakangi W terjun menjadi seorang PSK adalah karena rendahnya tingkat pendidikan, faktor ekonomi, gaya hidup, kegagalan dalam berumah tangga, serta sulitnya mencari pekerjaan.(W,2022) Di sisi lain W juga menjelaskan tentang dampak yang ditimbulkan dari pekerjaan menjadi PSK adalah, kemungkinan akan tertular penyakit HIV, Tetapi di samping itu, menurut W dampak positifnya adalah bayaran yang bisa di sepakati oleh kedua belah pihak antara W dengan para pengguna jasa. Bayaran yang biasa dia terima berkisar sekitar tiga ratus sampai enam ratus ribu.

Uang merupakan tuntutan hidup bagi setiap umat manusia, begitu juga dengan PSK, ketika PSK menyadari bahwa tidak semua lingkungan mampu untuk menerima kehadirannya, maka ia melakukan pemeran karakter-karakter tertentu. Ada suatu pengelolaan pesan yang ia ciptakan untuk memberikan pemahaman kepada lingkungan tertentu, sesuai dengan apa yang ia harapkan.

Pada dasarnya semua manusia juga melakukan suatu pemeranan karakter dalam kehidupannya, seperti dijelaskan oleh Goffman, “norma-norma, nilai-nilai dan informasi budaya memberi mereka suatu peran seperti insinyur, polisi atau istri, ini dilaksanakan sesuai dengan tuntutan “skenario” dimana aktor tersebut harus memenuhi peran tersebut. Namun ketika seorang individu menjadikan individu lain atau komunitas tertentu sebagai “sasaran” melalui kumpulan simbol-simbol presentasi dirinya, individu atau komunitas lain itu bisa “tertipu” dan hanya mengasumsikan pada apa yang terlihat di permukaan nya saja.(Deddy Mulyana,2022)

Begitu pula halnya dengan PSK, dalam presentasi diri seorang PSK dapat memainkan berbagai peran dan mengasumsikan identitas yang relevan untuk mendefinisikan sesuatu yang ingin ditonjolkan dari dirinya. Ada simbol-simbol tertentu yang tercakup dalam presentasi dirinya diciptakan, baik itu berupa komunikasi verbal maupun non verbal yang dapat digunakan untuk memperkuat identitas peran yang dimainkan. Presentasi diri itulah yang dijelaskan Goffman sebagai bagian dari pesan seorang individu sebagai aktor yang bermain diatas panggung sesuai dengan tuntutan skenario.

Pengelolaan kesan (Impression Management) ditemukan dan dikembangkan oleh Erving Goffman pada tahun 1959, dan telah dipaparkan dalam bukunya yang berjudul “ The Presentation of Self in Everyday Life” pengelolaan kesan juga secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah teknik presentasi diri yang didasarkan pada tindakan mengontrol persepsi orang lain dengan cepat, dengan mengungkapkan aspek yang dapat menguntungkan diri sendiri atau tim. (Deddy Mulyana,2022)

Presentasi diri ini dilakukan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dan mengelola kesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya, melalui sebuah pertunjukkan diri yang mengalami setting di hadapan khalayak. Dalam sebuah pertunjukkan ini kebanyakan menggunakan atribut, busana, make-up, pernak-pernik, dan alat dramatik lainnya. (Deddy Mulyana,2022)

Berbagai fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait Presentasi diri seorang Pekerja Seks Komersial di depan para pengguna jasa, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Sebagaimana halnya seseorang yang buruk sekalipun menginginkan dirinya terlihat baik di depan orang lain apalagi orang yang mempunyai jabatan dan derajat kehidupan diatas yang tentu akan melakukan pengelolaan kesan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi Dramaturgi. Studi Dramaturgi adalah sebuah pendekatan dasar tentang bagaimana individu tampil di kehidupan sosial. Perspektif pendekatan Dramaturgi menurut Goffman, dalam bukunya *The Presentation of Everyday Life* menjelaskan bahwa Dramaturgi adalah sebuah pendekatan dasar tentang bagaimana individu tampil di dunia sosial.(T.Mutia,2022)

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat sebuah peristiwa dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris yang telah diperoleh dan dalam pendekatan ini pun lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pada penelitian ini akan diselidiki tentang Studi Dramaturgi Pekerja Seks Komersial dengan metode kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di beberapa Hotel yang ada di Kota Padang. Lokasi ini dipilih karena mudah di akses dan narasumbernya lebih terbuka untuk mendapatkan data penelitian. Penelitian ini dilakukan selama bulan Mei sampai dengan selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana panggung depan dan panggung belakang Pekerja Seks Komersial. Penelitian ini menggunakan konsep Dramaturgi dan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan observasi. Wawancara mendalam dengan informan dilakukan untuk mencari data dan dokumentasi langsung di lapangan. Dalam wawancara tersebut, peneliti mendapatkan data atau informasi berupa panggung depan dan panggung belakang Pekerja Seks Komersial.

Pada wawancara mendalam, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan untuk diajukan kepada informan kunci dan informan pendukung. Data yang didapat dari hasil wawancara diperoleh dari 3 orang Pekerja Seks Komersial. Adapun daftar pertanyaan dan jawaban terlampir di dalam lampiran.

Hasil wawancara langsung yang didapatkan melalui informan merupakan sebuah data primer dan sumber pokok dalam penelitian. Sedangkan hasil data observasi selama penelitian merupakan data sekunder. Data yang diperoleh dari wawancara di lapangan yang di dapatkan dari informan dan hasil data observasi dikategorikan sesuai dengan identifikasi masalah.

Data yang diperoleh mengenai panggung depan dan panggung belakang terjawab dengan jelas, sehingga dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini. Setelah terkumpul dan proses penyusunan yang diperlukan selesai, peneliti menjabarkan hasil dari penelitian mengenai presentasi diri, panggung depan dan panggung belakang Pekerja Seks Komersial ketika mereka berada di lingkungan hidupnya maupun di lingkungan pekerjaannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dengan informan, maka peneliti dapat menganalisis tentang Studi Dramaturgi Pekerja Seks Komersial di Kota Padang.

1. Panggung Depan (*front stage*) Pekerja Seks Komersial

Panggung Depan (*front stage*) merupakan wilayah yang merujuk kepada peristiwa sosial yang mana seseorang akan tampil dengan peran formalnya. Panggung depan diibaratkan sebagai panggung sandiwara yang di tonton oleh khalayak. Goffman membagi panggung depan menjadi dua bagian, yang mana *front* pribadi dan *setting*. *Setting* merupakan situasi fisik yang harus ada ketika seorang aktor melakukan sebuah pertunjukan. Contohnya, seorang Pekerja Seks Komersial membutuhkan tempat keramaian sebagai lokasi aktivitas menjalankan profesi mereka di kawasan yang tidak pernah lenggang oleh lalu lalang, seperti hotel, panti pijat, dan salon kecantikan. (Elva Ronaning R, 2022)

Panggung depan (*front stage*) adalah bagian individu yang secara teratur berfungsi sebagai cara untuk tampil di depan umum dengan sosok yang ideal. Panggung depan merupakan sebuah peristiwa dimana Pekerja Seks Komersial atau “performer” tampil dengan materi yang sebelumnya sudah dipersiapkan dan dirancang pada panggung belakang (*back stage*).

Ketika seorang Pekerja Seks Komersial berada di panggung depan (*front stage*), maka PSK akan menunjukkan karakteristik yang berbeda kepada orang lain, guna memenuhi suatu tujuan, untuk bisa menarik perhatian para pelanggan. Bagaimana dia tampil dengan cara berpakaian, bahasa tubuh, pesan verbal atau pesan nonverbal, mimik wajah, serta intonasi suara. Cara berpakaian yang dia kenakan atas dasar untuk menarik perhatian pelanggan, supaya para pelanggan bisa tertarik kepada PSK tersebut. Perilaku yang di perhatikan saat berada di panggung depan bukan lah perilaku yang sebenarnya, melainkan perilaku yang dibuat-buat untuk bisa menarik simpati para *audiens* nya.

Pengelolaan kesan yang di tampilkan merupakan sebuah gambaran aktor mengenai konsep ideal dari identitasnya, yang mana bisa di terima oleh penonton. Berangkat dari perilaku PSK dengan merujuk Dramaturgi, perbedaan perilaku terjadi karena perbedaan kepentingan dan tujuan yang hendak di capai.

a. Lokalisasi

Lokalisasi merupakan tempat berlangsungnya panggung belakang yang diperankan oleh PSK. Dimana di panggung belakang ini lah para PSK akan mulai memanipulasi penampilannya, dan berusaha untuk menutupi keberadaan dia yang sebenarnya. Untuk merubah penampilannya, para PSK ini akan menggunakan asesoris untuk menambah hiasan dirinya, seperti merubah cara berpakaian nya, cara bicaranya, nada bicaranya guna untuk menarik perhatian para *audiens* atau para pelanggan nya. Para PSK menggunakan media untuk menarik perhatian para pelanggan untuk bisa memakai jasa mereka. Dengan cara mengirimkan pesan singkat di sebuah aplikasi yaitu aplikasi Michat. Dengan aplikasi Michat inilah para PSK akan menawarkan dirinya dengan isi pesan yang dapat menggoda para pelanggan.

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi verbal mengandung makna denotatif. Media yang sering dipakai yaitu bahasa, karena bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. (Tri Indah Kusumawati, 2022)

Pengelolaan kesan saat menggunakan komunikasi verbal adalah pengelolaan kesan dengan menggunakan kata-kata atau bahasa. Peristiwa pengelolaan kesan oleh Pekerja Seks Komersial di saat berkomunikasi bersama pelanggan dengan mengirimkan pesan singkat di aplikasi Michat, untuk memulai proses menawarkan diri dengan bahasa yang menggoda. Peristiwa pengelolaan kesan oleh Pekerja Seks Komersial saat berkomunikasi dengan para pelanggan dapat dibagi ke dalam dua sesi. Sesi pertama adalah saat Pekerja Seks Komersial mencoba merayu para pelanggan dengan mengirimkan pesan singkat dengan bahasa yang manja dan menggoda untuk memikat ketertarikan para pelanggan.

Berdasarkan apa yang peneliti dengar dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan saudara W, J, dan T, komunikasi verbal yang mereka lakukan berupa bahasa dan kata-kata yang biasa mereka gunakan untuk menyapa para pelanggannya, adalah dengan mengirimkan pesan yang menggoda seperti:

“hallo sayang”, “hallo beb” 700 ribu satu kali main, berdurasi 1 jam full servis, stay di hotel.

Dengan mengirimkan pesan seperti di ataslah cara PSK untuk mendapatkan para pelanggannya dengan kata-kata yang menggoda. Supaya para pelanggan tertarik dan mau memakai jasa mereka. Ketika para pelanggan dan PSK sudah saling sepakat, untuk bayaran barulah para pelanggan mendatangi hotel yang ditempati oleh PSK tersebut.

2) Bahasa Tubuh dan Intonasi Suara

Menurut David Coben dalam buku “bahasa tubuh dalam pergaulan” yang menjelaskan tentang bahasa tubuh sebagai bentuk topeng-topeng mengungkapkan bahwa bahasa tubuh juga menyingkap topeng-topeng kita. Manusia belajar menggunakan topeng sejak kecil dan banyak diantara kita dapat melakukannya dengan baik. Banyak isyarat-isyarat nonverbal tentang perasaan bersifat sangat halus dan terjadi hanya sekilas. Membacanya seperti mencoba menguraikan pola dari selendang yang dipakai seseorang yang sedang lewat. Anda dapat melakukannya, tapi membutuhkan keahlian dan latihan.

Intonasi suara merupakan tinggi rendahnya suara nada pada kalimat yang memberikan penekanan pada kata-kata tertentu di dalam kalimat. Bahasa tubuh dan intonasi suara menjadi salah satu karakteristik yang menunjang panggung depan para Pekerja Seks Komersial, karena mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan pelanggan dengan bahasa tubuh dan intonasi yang baik guna mencapai tujuan mereka.

W selaku informan pertama dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku yang ditampilkan saat pelanggan datang menemui W di kamar hotel, maka W berinteraksi dengan pelanggan sangat berhati-hati guna mengendalikan kesan yang akan diberikan kepada pelanggan, supaya pelanggan tidak mengetahui perasaan yang sesungguhnya.

“untuk pertama kali mencoba menjadi PSK begitu banyak sekali ketakutan yang ada pada diri saya, apalagi untuk bertemu pelanggan untuk pertama kalinya, ngomong saja begitu kaku, dan malu-malu banget. Namun setelah sekian lama, saya selalu berusaha memberanikan diri untuk bisa menggoda para pelanggan. Ya harus bisa ngomong yang manja dan imut gitu pokoknya harus seceria mungkin saat di depan pelanggan, supaya para pelanggan juga enak bawanya kalo lagi sama

saya, kalo semisal nya lagi nggak mood, saya berusaha menutupi kalau tida,k mungkin para pelanggan bakalan kabur kalau saya jutek, hehehe.
”(W, 26 Desember 2021).

Berdasarkan apa yang peneliti dengar, W saat bertemu dengan para pelanggan lebih menonjolkan sikap dia yang manja dan tidak kaku. Berdasarkan apa yang peneliti lihat, W adalah seorang yang sangat ramah dan orang nya sangat ceria. Untuk pertemuan pertamapun peneliti mendapatkan kesan yang baik dari W, anak nya yang ramah dan lebih terbuka. W mengirimkan pesan yang menggoda untuk menarik perhatian pelanggan, supaya pelanggan mau menggunakan jasa W. Setelah ada kesepakatan antara pelanggan dengan W baru lah para pelanggan menemui W di kamar hotel yang telah W tempati. Disinilah W berusaha untuk bagaimana mengekspresikan bahasa tubuhnya dengan cara merayu pelanggan, dengan bahasa yang menggoda.

Kemudian informan kedua dengan Inisial J juga menjelaskan hal yang sama dengan penjelasan W mengenai pertemuan dia dengan para pelanggan, J juga menjelaskan bagaimana interaksi yang dia lakukan untuk menarik perhatian para pelanggan supaya pelanggan mau menggunakan jasa J.

Iya kan berhubung saya bekerja sebagai pekerja seks ini kan sudah bergeser sekitar 2 tahun, jadi bisa dikatakan juga kalau saya itu nggak ada lagi merasakan malu kepada pelanggan untuk pertemuan pertama nya, bisa dikatakan biasa aja, tapi kalau sekitar 2 tahun yang lalu emang saya juga malu-malu saat bertemu dengan pelanggan, saat bicara aja begitu gugup, dan merasakan takut. Tapi sekarang saya berusaha untuk menggoda pelanggan supaya pelanggan terpicu dengan saya. Bicara dengan lembut, dengan sopan, dan menggunakan baju-baju seksi supaya dilihat lebih menonjol. Hehhehe. (J 20 Mei 2022).

Berhubung J ini sudah cukup lama berprofesi sebagai PSK, maka dia lebih berpengalaman untuk menarik perhatian pelanggan. Dengan cara berbicara lembut dan menggoda ketika menghadapi pelanggan, maka banyak sekali pelanggan yang tetap setia untuk memakai jasa J dan tidak berpaling kepada yang lain. Bisa juga dikatakan J sangat menampilkan yang terbaik kepada pelanggan nya.

Kemudian informan ketiga dengan inisial T juga menjelaskan tentang pertemuan dia dengan para pelanggan, hampir sama dengan apa yang dijelaskan oleh W dan J.

“saya kan juga bisa di bilang baru-baru ini berprofesi menjadi PSK ya, atau bisa di bilang baru terjun, karena awalnya emang ikut-ikutan kawan lah, bisa di bilang juga salahh pergaulan lah, ehehhhe, untuk awal-awal bertemu pelanggan pas di kamar hotel itu, saya greget banget, takut, cemas, namun saya berusaha menutupi kecemasan dan ketakutan itu, supaya tamu saya yang datang ke hotel tidak kabur juga kan, hehhee, kalau melihat wajah saya yang ketakutan itu, disana juga saya berusaha merayu para tamu saya, supaya tamu juga senang kan sama saya”. (T 20 Mei 2022)

T, ketika berhadapan dengan pelanggan, masih ada ketakutan yang ada pada dirinya, karena T merupakan orang yang baru-baru ini terjun menjadi PSK. Untuk berinteraksi dengan tamu pun masih sedikit ragu-ragu. Namun disini T selalu berusaha berinteraksi dengan tamu, supaya tamu merasa nyaman ketika bersama dengan T.

Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Goffman, presentasi diri ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang di harapkan. Yang mana guna untuk mendefenisikan situasi dan identitas sosial bagi para aktor tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak bagi para aktor dalam situasi yang ada.(Deddy Mulyana,2003) Cara Pekerja Seks Komersial untuk mempresentasikan dirinya begitu beragam sebagaimana yang mereka kehendaki. Namun mereka menampilkan dengan berbagai simbol dalam bentuk verbal maupun nonverbal supaya tidak ada yang mampu untuk memprediksinya.

Berdasarkan apa yang peneliti dengar dari beberapa informan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa setiap jawaban dari informan tersebut intinya hampir sama. Mereka akan berusaha untuk memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik,

untuk menggoda para pelanggannya. Baik secara verbal maupun nonverbal, guna menciptakan hubungan jangka panjang kepada pelanggan agar para pelanggan tetap menggunakan jasa mereka.

3) Gaya Bicara

Gaya bicara adalah dimana cara berbicara yang dapat menimbulkan daya tarik lawan bicara. Gaya bicara yang mereka menghubungkan suara dengan kata-kata. Gaya bicara ini sangat penting bagi seorang Pekerja Seks Komersial untuk men *setting* gaya bicara mereka agar para pelanggan atau lelaki hidung belang tertarik. Para PSK ini saat bertemu pelanggan dan saat tidak bertemu para pelanggan pun ada perbedaan cara bicara. Dan inilah yang disampaikan oleh W.

”pada saat bertemu atau tidak bertemu dengan pelanggan ya pasti adalah perbedaannya, waktu ngobrol nya masih di pesan Michat saya berbeda dengan para pelanggan. Contohnya saat di pesan Michat saya tegas aja gitu kan. Karena pada saat itu kan masih proses menawarkan diri, dimana pada saat itu, para pelanggan masih banyak yang nawar-nawar harga. Contohnya kan harga bisanya 600-700 selama satu jam. Saya tegas menolak ketika para pelanggan menawar harga nya sampai 250-300 san, tapi ada yang tetap mau memakai jasa saya dan ada juga yang tidak, namun di sisi lain, saya juga terpaksa menerima tawaran harga yang bergeser dari 250-300 itu, karena saya berfikir, dari pada tidak ada uang masuk, ya saya menerima aja, tapi nggak papa juga kan. Namun ketika sudah ada yang sepakat para pelanggan akan mendatangkan alamat hotel yang saya kirim, pada saat bertemu, gaya bicara saya berubah, saya akan berusaha merayu para pelanggan dengan kata-kata mesra dan sedikit menye-menye manja gitu, supaya para pelanggan tertarik sama saya” hehehe. (W, 26 Desember 2021).

Berdasarkan apa yang peneliti amati tentang W, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, ketika W berhadapan dengan para pelanggan, Bulan lebih banyak berinteraksi dengan para pelanggannya. W mengeluarkan sikap yang berbeda dengan sikap aslinya, gaya bicara yang W gunakan dengan bahasa yang begitu merayu, menurutnya gaya bicara yang berbeda dilakukan agar dapat menimbulkan daya tarik untuk para pelanggan.

Berdasarkan apa yang peneliti dengar dari informan W begitu jelas terlihat bagaimana ia *menyetting* dirinya di panggung depan supaya sesuai dengan Susana hiburan. Ketika berada di panggung depan dia berusaha mendekati para pelanggan. Disini peneliti dapat menilai bahwa ada sikap yang di tutupi sedemikian rupa supaya W bisa berinteraksi baik dengan para pelanggannya. Dan begitu juga dengan informan kedua yaitu J juga menyatakan pernyataan yang sama dengan W yaitu.

“saat bertemu dengan pelanggan tentu ada lah perbedaan sikap saya, apalagi ketika masih berada di pesan Michat itu, saya kan berusaha bersikap tegas aja, nggak terlalu mau melayani orang yang banyak-banyak nanya, banyak basa-basi lah intinya, yang mintak di kurangi harga lah, disini saya selalu bersikap tegas, bagi saya kalau tidak sesuai ya tetap tidak. Tapi kalau memang ada yang mau menerima jasa saya, ya para tamu itu akan saya suruh datang ke hotel yang saya tempati. Namun ketika sudah bertemu dengan pelanggan sikap saya sangat jauh berbeda, karena bagaimana supaya saya bisa menarik perhatian pelanggan, seperti sedikit centil terhadap pelanggan dan menggemaskan, ehhehe”. (J, 20 Mei 2022).

Dan pernyataan yang sama juga di jelaskan oleh informan ke tiga yaitu saudari

T.

“ya kalau perbedaan sikap ya jelas adalah, apalagi kalau masih dalam proses menawarkan diri di pesan Michat itu, untuk di pesan Michat kan dalam tahap menawarkan diri, kita itu harus tegas, kalau tidak ya bisa dikatakan sukanya hati orang aja, sebab ada juga yang masih nego-nego harga, kalau kita nya tidak mau dengan harga yang tidak wajar ya bilang tidak aja langsung, sebab nggak mau juga kan terlalu banyak basa-basinya. Tapi kalau semisal nya ada yang mau memakai jasa kita, ya langsung di suruh mendatangi alamat kita aja. Jelas ketika sudah bertemu dengan pelanggan, bisa

dikatakan perubahan sikap itu jelas terjadi, sebab bagaimana cara nya kita bisa merayu para tamu, dan tamu bisa nyaman juga sama kita, bagaimana cara nya kita merayu dan bersikap manja terhadap tamu". (T, 20 Mei 2022).

Berdasarkan apa yang peneliti dengar dari ketiga informan di atas, untuk gaya bicara ini sangat di perlukan dan harus diperhatikan sakali guna menarik hati dan ketertarikan para pelanggan, mulai dari nada bicaranya yang sedikit manja, suaranya juga harus di lemah-lembutkan, supaya para tamu pun senang terhadap mereka.

Goffman juga menjelaskan bahwa ketika orang-orang melakukan interaksi. Maka mereka akan berusaha untuk menggambarkan sesuatu yang baik untuk diterima oleh orang lain. Hal semacam ini disebut sebagai pengelolaan kesan (*impression management*), yang mana teknik ini digunakan oleh seorang aktor untuk mendapatkan kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mendapatkan tujuan tertentu.

4) Ekspresi Wajah dan *Setting*

Ekspresi wajah merupakan suatu tampilan yang mencerminkan emosi seseorang yang mana merupakan hasil tampilan wajah serta pemaknaan yang dimiliki oleh *perceiver* terhadap ekspresi wajah yang ada. Dalam penelitian ini. Untuk PSK itu sendiri, ekspresi wajah ini sangat penting saat berhadapan dengan pelanggan. Karena para Pekerja Seks Komersial sebisa mungkin harus *mensetting* mood serta perasaan yang mereka rasakan dengan ekspresi wajah agar dapat menyembunyikan dan dapat menjalankan perannya dengan sebaik mungkin.

Meskipun kita mendengar mejadi Pekerja Seks Komersial itu adalah yang sangat mudah ketika yang ada dalam pikiran kita Cuma bertransaksi di aplikasi Michat pelanggan mendatangi hotel lalu urusannya selesai, namun disisi lain ternyata para PSK ini banyak sekali menemukan kesulitan seperti PSK menemukan pelanggan yang begitu rese dan menganggap PSK seperti barang yang bebas di perlakukan sesuka hati. Karena pelanggan menganggap bahwa PSK itu sudah di bayar, dan dia merasa bebas untuk di perlakukan sesuka hati. Namun disini para PSK berusaha sebaik mungkin untuk melayani para lelaki hidung belang itu dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan apa yang peneliti dengar, W mengatakan bahwa banyak hal yang membuat W tidak nyaman atas pekerjaannya. Apa lagi untuk melayani laki-laki hidung belang yang berusia 65 tahun. Namun meskipun demikian W tetap berusaha melayani dengan suka cita dan selalu memperlihatkan ekspresi wajah yang ramah dan memberikan kenyamanan terhadap pelanggan.

Merasakan hal-hal yang tidak nyaman ini juga di rasakan oleh J karena banyak hal yang membuat J tidak suka akan tindakan yang dilakukan oleh pelanggan terhadap dirinya. Karena pelanggan juga banyak yang meminta hal-hal yang aneh terhadap J. namun meskipun tidak dipenuhi, J juga selalu berusaha memperlihatkan ekspresi wajah yang baik, supaya pelanggan merasa di terima.

Apalagi dari penjelasan dari T, hal yang membuat dia tidak nyaman juga dia rasakan, atas tindakan dan permintaan para pelanggan, namun meskipun kesal, T berusaha untuk menolak sebaik mungkin dan tetap memberikan ekspresi wajah yang baik terhadap pelanggan nya.

Dari ketiga informan di atas dapat disimpulkan bahwa Pekerja Seks Komersial harus dapat dan mengerti bagaimana cara memahami karakteristik para tamu yang berbeda-beda, sehingga PSK ini tau bagaimana cara untuk mengatasi setiap masalah yang mereka temui, dimana mereka harus berusaha bersikap baik dan tetap membuat para tamu tetap merasa nyaman.

b. Interaksi Pekerja Seks Komersial

Dalam proses komunikasi atau interaksi yang dilakukan oleh PSK kepada pelanggan dengan cara mempengaruhi para pelanggan dengan mengirmkan pesan yang menggoda, supaya pelanggan tertarik pada dirinya. Setelah ketiga informan mengirimkan pesan kepada para lelaki hidung belang, maka mereka akan berusaha untuk selalu merayu lelaki tersebut supaya mereka tertarik kepada PSK tersebut, dan ketika mereka sudah saling sepakat, maka pelanggan akan mendatangi alamat hotel yang telah ditempati oleh PSK. Setelah PSK dan pelanggan akan melakukan interaksi sosial dengan melakukan kontak sosial dan melakukan komunikasi dengan para pelanggan.

2. Panggung Belakang (*Back Stage*) Pekerja Seks Komersial

Pada panggung belakang ini seorang Pekerja Seks Komersial akan tampil apa adanya, dimana dia akan menunjukkan identitas aslinya. Dimana perbedaan ini akan terlihat sangat jauh berbeda disaat dia berada di panggung depan. Aktor atau Pekerja Seks Komersial dimana untuk beradaptasi sebagaimana biasanya, dia akan cenderung memperlihatkan sifat dia yang sebenarnya, dimana dia akan lebih bersikap apa adanya, tanpa harus merekayasa seperti ketika berada di panggung depan.

Ketika di rumah atau bisa di sebut ketika berada di panggung belakang, dapat dilihat bagaimana seorang aktor menampilkan dirinya yang apa adanya terhadap keluarganya, dimana W berperilaku layaknya wanita biasa baik kepada keluarga maupun kepada tetangga sekitarnya.

“seperti yang kalian lihat juga kan, bagaimana saya ketika dirumah, ya biasa aja, bergaul layak nya orang-orang, bersenda gurau dengan tetangga, atau teman yang ada disekitar rumah, berpakaian sopan tidak berlebihan dalam berandan, seperti biasa layak nya anak-anak lain, juga bantuin orang tua ngerjain pekerjaan rumah, dan lain sebagainya juga, yang mana di patut di bantu ya aku bantu”. (W, 27 Mei 2022).

Berdasarkan apa yang di lihat oleh peneliti, ketika W berada di lingkungan rumah sangat jauh berbeda ketika berada dipanggung depan, ketika Bulan di lingkungan rumah terlihat jelas sifat ramahnya, lebih sopan, dan lemah lembut. Namun semenjak W berprofesi menjadi seorang Pekerja Seks Komersial, bisa di katakan W pulang kerumah hanya sekali-kali, karena W lebih banyak menghabiskan waktunya di luar seperti berpindah-pindah hotel, untuk mendapatkan para pelanggan.

Untuk informan kedua yaitu J, berdasarkan apa yang peneliti lihat ketika J berada di lingkungan dia tinggal, yaitu di sebuah kos yang berada di sebuah daerah di Kota Padang. terlihat jelas bagaimana keadaan sifat J yang sebenarnya. Dimana saat berada di lingkungan kos pun, memang jelas J adalah orang yang begitu cuek. Dan tidak terlalu ramah orang nya.

Untuk panggung belakang inipun, apa yang di jelaskan oleh J pun tak ubahnya dengan apa yang di jelaskan oleh W, ketika mereka berada di lingkungan rumah atau kos nya. Dimana mereka cenderung memperlihatkan karakter aslinya.

“yakan seperti yang kalian tau kan, saya orang nya begitu cuek, tidak terlalu peduli hal-hal bisings yang ada di sekitaran kos, ya kalau pulang ke kos, aku langsung masuk kamar aja, sekali-kali mungkin menegur para anak-anak kos lainnya. Kalau masalahh pergaulan, aku paling dekatnya sama kawan satu kamar aja, bercanda nya ya cuma sama kawan satu kamar aja. Tapi begitulah keadaan saya kalau di kos, untuk pakaian pun akan terlihat lebih sopan, sangat jauh berbeda ketika saya berprofesi menjadi PSK”. (J, 1 Juni 2022).

Dan hal yang sama juga di jelaskan oleh informan ketiga yaitu T, dimana sari ini menjelaskan bagaimana keadaan dia ketika berada di sekitaran kos nya

“saya kan kalau di Padang ini kan tinggal nya skarang ngekos kan, nggak tinggal dirumah soalnya, jadi yang namua nya anak kos, kalau orang baik, ya kita juga harus lebih baik juga sama kawan-kawan yang lain, jadi kalau di kos itu saya kan juga hobi bercanda sama kawan-kawan, karena saya suka cari topik supaya kawan-kawan sekitar bisa senang juga kan sama saya. Tapi kakau masalahh pakaian, ya nama nya di kos juga, yang ada kan Cuma cewek-cewek aja, ya berpakaian kayak biasa kek biasa aja, mungkin lebih sering menggunkan baju kaus atau baju daster lainnya. Di situ juga saya tampil apa adanya”. (T, 1 Juni 2022).

. Untuk ketiga informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mereka dapat menyesuaikan keadaannya saat berada di panggung depan, maupun ketika berada di panggung belakang. Pakaian juga merupakan suatu bentuk identitas bagi pemakainya. Karena dari pakaian ini juga dapat menonjolkan diri seseorang, bahkan cara berpakaian juga dapat membuat dan meninggalkan kesan mendalam pada orang lain. Menurut ketiga informan diatas gunakanlah pakaian yang sesuai dengan suatu dan kondisi, karena dengan pakaian itu orang lain telah membentuk image.

3. Dramaturgi Pekerja Seks Komersial

Dari deksripsi hasil peneitian yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti akan membahas tentang Studi Dramaturgi Pekerja Seks Komersial di Kota Padang. hal ini terbukti dengan adanya peran yang mereka mainkan yaitu panggung depan dan panggung belakang.

Setelah melakukan wawancara dengan tiga orang informan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa seorang Pekerja Seks Komersial hampir semuanya memerankan panggung depan dengan baik.

Pengelolaan kesan yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial, dengan memanipulasi simbol-simbol seperti bagaimana mereka berpakaian, gaya bahasa, serta bagaimana sikap dan perilaku mereka saat berada di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar mereka bekerja. Seorang Pekerja Seks Komersial ketika berada di panggung depan akan benar-benar membatasi sikap mereka guna memanipulasi para pelanggannya. Di saat berada di panggung depan mereka sangat menjaga gaya bicaranya terhadap para pelanggannya.

Untuk menjadi seorang Pekerja Seks Komersial juga terbilang bukan lah yang sangat mudah untuk diperankan, karena mereka berperan ganda sebagai Pekerja Seks Komersial dan juga sebagai mahasiswa atau sebagai buruh. Di balik profesi yang mereka geluti juga banyak masalah yang akan mereka hadapi, mulai dari hal-hal yang dapat merusak suasana hati mereka, namun bagaimana pun, mereka juga berusaha terlebih dahulu mengesampingkan hal-hal yang dapat merusak mood mereka, demi terpenuhinya sikap *profesionalisme*, ketika menghadapi para pelanggan mereka harus memperlihatkan sikap yang ramah, baik, sopan, dan memperlihatkan wajah yang begitu senang kepada pelanggan.

Ketika berada di panggung depan untuk memerankan peran dengan pengelolaan kesan seorang PSK akan memanipulasi simbol-simbol. Yang mana mereka akan memanipulasi cara berpakaian, gaya bahasa, serta sikap yang mereka tonjolkan ketika berada di lingkungan masyarakat dan kepada keluarganya, serta bagaimana dia bersikap ketika berhadapan dengan para tamu atau dengan para pelanggannya.

Para PSK ini tak ubah nya bak atris yang sedang memainkan perannya di panggung sandiwara. Di mana untuk memainkan peran ini, tentu akan ada penonton yang melihat aksi yang akan mereka perankan. Saat memainkan peran seorang aktor akan berusaha memainkan perannya sebaik mungkin agar penonton memahami tujuan dari perilaku para aktornya. Untuk mendapatkan hasil yang baik, kita sebagai aktornya akan memberikan tampilan yang baik, untuk mendapatkan hasil yang baik.

Ketika berada di panggung belakang seorang pekerja seks komersial akan benar-benar memperlihatkan bagaimana karakter aslinya. Mereka akan sangat jauh berbeda ketika berada di panggung depan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, ketika berada di panggung belakang mereka benar-benar menunjukkan karakter aslinya. Dimana di panggung belakang ini para Pekerja Seks Komersial tidak ada membatasi perilaku mereka, dan tidak ada hal yang mereka sembunyikan. Bagaimana seharusnya dia bergaul dengan orang tua mereka, tetangga mereka, dan teman-teman mereka.

Namun disini banyak faktor yang melatar belakangi mereka ini terjun menjadi Pekerja Seks Komersial salah satunya adalah karena faktor ekonomi, salah pergaulan, gaya hidup. namun untuk berprofesi menjadi seorang Pekerja Seks Komersial bukan hal yang mudah, karena banyak resiko yang akan di hadapi, misalnya seperti sanksi sosial, takutnya identitas mereka akan terbongkar dan diketahui oleh teman atau orang tua mereka serta masyarakat sekitarnya, dan akan dapat pandangan buruk dari masyarakat. Dan resiko lainnya karena berganti-ganti pasangan akan menyebabkan terjangkitnya penyakit menular seperti HIV.

Para Pekerja Seks Komersial dalam penelitian ini, bagaimana pun yang akan mereka hadapi, namun mereka mampu memainkan dua peran sekaligus dalam kehidupannya. Bagaimana seharusnya mereka bersikap kepada pelanggan ketika berada di panggung depan, dengan memperlihatkan sikap yang berbeda, seperti merayu para pelanggan dengan gaya bicara, ekspresi wajah dan lain sebagainya. Serta bagaimana mereka bersikap ketika berada di panggung belakang, dengan keluarga nya, dengan teman nya, dan dengan masyarakat sekitar. Dengan memperlihatkan identitas mereka yang sesungguhnya.

4. Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial

Presentasi diri merupakan suatu tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang diharapkan. Presentasi diri bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu tim. Jadi presentasi diri adalah usaha membentuk kesan dimata orang lain tentang diri.

Seorang Pekerja Seks Komersial ketika mempresentasikan dirinya di panggung depan dengan rencana dan pengelolaan yang sesuai dengan apa yang dia harapkan. Berperan menjadi seorang PSK yang baik adalah salah satu bentuk presentasi diri yang diupayakan

dan dikelola sebaik mungkin untuk mendapatkan kesan yang baik. Ketika berada di panggung depan ini semua orang akan memberikan hasil yang baik berdasarkan apa yang diharapkan.

Seorang Pekerja Seks Komersial akan memanipulasi simbol-simbol dengan cara menggunakan pakaian yang *sexy*, *makeup* yang berlebihan, serta menggunakan asesoris lain nya untuk menarik perhatian para pelanggan atau tamunya. Dan ketika bertemu para tamu maka para PSK akan menggunakan gaya bahasa yang sopan dan menggoda serta kontak fisik yang diperlukan, supaya para tamu mau menerima para PSK tersebut untuk di ajak berkencan.

Segala sesuatu yang ada di panggung depan tidak akan pernah ditemui di panggung belakang. Karena ketika berada di panggung depan para PSK akan *menyetting* dan merencanakan sebaik mungkin untuk bisa memerankan perannya yang telah mereka rancang dengan matang. Untuk memerankan dua sisi kehidupan yang berbeda, maka mereka harus berusaha untuk menampilkan nya sebaik mungkin dan berusaha bagaimana cara nya mereka bisa membiasakan diri mereka tampil berdasarkan apa yang mereka inginkan.

Ketika para Pekerja Seks Komersial mempresentasikan dirinya akan ada suatu perbedaan sikap yang terjadi antara kedua panggung yang mereka perankan. Untuk kedua panggung yang mereka perankan tentunya akan memiliki konsekuensi atau tantangan tersendiri. Dimana kedua panggung ini memiliki jauh sekali perbedaannya, namun bagaimana pun mereka harus tetap menjalankan peran ini dengan sebaik mungkin agar mereka mendapatkan kesan yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan apa yang di jelaskan dari bab sebelumnya, maka peneliti menemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Panggung Depan (*Front Stage*)

Panggung depan atau *front stage* seorang Pekerja Seks Komersial, semuanya akan kita temui pasti melakukan kamufase dan memerankan panggung depan, semua ini dilakukan guna memanipulasi dengan simbol-simbol, seperti cara mereka berpakaian dengan pakaian yang *sexy* dan terbuka, dan di tambah lagi dengan menghias wajah nya dengan menggunakan alat-alat *makeup*, untuk menambah kecantikan mereka, lalu para pekerja seks juga akan menggunakan gaya bahasa yang sopan namun menggoda dengan melakukan kontak fisik dengan para tamu yang mendatangi kamar hotel nya. Di panggung depan ini para Pekerja Seks Komersial akan merubah segala bentuk cara berpakaian, cara bicara, nada bicara, guna untuk menutupi identitas dia yang sebenarnya. Karena di panggung depan ini untuk memperlihatkan kesan yang baik kepada tamu, supaya tamu mau memakai jasa mereka.

b. Panggung Belakang (*Back Stage*)

Panggung belakang atau *back stage* dimana seorang Pekerja Seks Komersial akan memperlihatkan identitas aslinya, sebagai mahasiswa, sebagai buruh atau lain sebagainya, di panggung belakang ini mereka akan menjadi diri sendiri dan akan bersosialisasi dengan orang tua, dengan para tetangga, teman kuliah, atau bahkan teman satu kos. Dengan melakukan sosialisasi dan menjadi diri diri sendiri ini maka akan mencapai tujuannya mencapai kebutuhan psikologi seperti diterima, dihargai, dan memperoleh rasa aman dan rasa nyaman serta kasih sayang yang dia dapat di lingkungan sekitar nya.

Para Pekerja Seks Komersial akan memainkan peran nya dengan sebaik mungkin, tanpa harus melakukan manipulasi, tanpa harus berpakaian *sexy* dan memakai *makeup*. Di panggung belakang ini mereka akan tampil apa ada nya, tanpa harus mendapatkan banyak tuntutan yang mereka dapatkan saat berada di panggung depan. Karena disini sudah jelas mereka akan menampilkan diri mereka sesuai dengan karakter asli mereka.

c. Presentasi Diri

Pada penelitian ini, para Pekerja Seks Komersial akan memerankan dua peran sekaligus dalam hidup mereka. Yang mana ketika mereka berada di dunia kerja menjadi Pekerja Seks Komersial, maka mereka akan menampilkan diri mereka yang berbeda, dengan bicara yang sopan namun menggoda yang sedikit berbeda dari kebiasaannya. Para Pekerja Seks Komersial ketika bertemu dengan para tamu akan menggunakan pakaian *sexy* dan di tambah lagi menggunakan *makeup* untuk menambah daya tariknya di mata para tamu. Tetapi ketika mereka berada di panggung belakang, maka para Pekerja Seks Komersial akan lebih memperlihatkan sikap aslinya, seperti cara berbicara yang apa ada nya, cara berpakaian yang tidak terlalu mencolok, di panggung belakang ini lah mereka akan memperlihatkan jati diri mereka yang sesungguhnya.

Pada penelitian ini, maka kita sebagai seorang peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran yang dapat membangun serta bermanfaat bagi semua yang ikut terkait pada penelitian ini. Dimana saran yang perlu diberikan di antaranya adalah:

1. Saran Bagi Masyarakat

- a. Bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat Indonesia tentang realitas industry para Pekerja Seks Komersial yang ada di sekitarnya.
- b. Penulis mengharapkan agar selalu terjalannya komunikasi yang baik antara pemerintah, masyarakat setempat dengan para Pekerja Seks Komersial.

2. Saran Bagi Pemerintah

- a. Senantiasa memberikan bimbingan keagamaan dan mengontrol kesehatan dari Pekerja Seks Komersial. Karena pekerjaan seperti itu rentan terkena penyakit HIV.
- b. Pemerintah setempat dibantu dengan masyarakat saling bahu membahu untuk membuka dan memperdayakan tenaga kerja manusia dengan cara membuka lapangan kerja seluas-luasnya. Agar Pekerja Seks Komersial dan para penganggur dapat mengakhiri pekerjaan dan penganggurannya tersebut ke pekerjaan yang layak dan terpuji.

3. Saran Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, khususnya dalam ranah komunikasi dan penyiaran islam, untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait presentasi diri Pekerja Seks Komersial guna mengetahui bagaimana presentasi diri pada panggung depan dan panggung belakang yang akan di munculkan oleh peneliti lainnya.

4. Saran Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, untuk lebih memperhatikan kegiatan dan pergaulan anak-anaknya guna menjaga nya dari tindakan yang tidak di inginkan yang akan terjadi dan berisiko pada anak.

DAFTAR REFERENSI**Al-Qur'an**

Al-Qur'an. dan Terjemahannya. 2018. Kementerian Agama Republik Indonesia. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

Hadis

HR Tirmidzi, No. 2344; Ahmad (1/30); Ibnu Majah, No. 4164.

Buku

- Arikunto. S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alam Waraow. 1984. *Pelacuran dan Pemerasan, Studi sosiologi Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Bugin Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Boemiya Helmy. *Analisis Yuridis Tindak Pidana Perbuatan Zina (Perzinahan) Dalam Perspektif Hukum Islam*.
- H. Terence. Dkk, *Pelacuran di Indonesia Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- J. Macionis. 2006. *Society the Basic, eight edision*. Jakarta: New Jersey. Upper Saddle River.
- Kartini Kartono. 2005. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Koentrojo. 2004. *On The Spot Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Makhrus. Munajat. 2004. *Dekonstruksi Hukum Pidana Islam*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Meleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Meleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong. Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir. N. 1999. *Metode Penelitian Cet IV*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purnomo. Tjahjo. 1983. *Dalam Ashadi Siregar. Dolly. Membedah Dunia Pelacuran Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Rahmat. Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer. George. 2012. *Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruslan. Rosady. 2006. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semiawan. Conny. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- W. J. S. Poerdamita. 1984. (diolah kembali oleh pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Wahid. Marzuki. 2014. *Fiqh Indonesia: Komplikasi Hikim Islam dan Counter Legal Draft Komplikasi Hukum Islam dalam Bingkai Politik Hukum Indonesia*. Bandung; Marja.
- Yusuf. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian Gabungan*. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP.

Jurnal

- Dian Andriasari. *Studi Komparatif Tentang Zina Dalam Hukum Indonesia dan Hukum Turki*. Jurnal Syiar Hukum FH. Unisba, Vol. XIII. No. diakses 03/04/2022 pukul 19.47 wib.
- Elva Ronaning R. *Jurnal Pengelolaan Kesan Pekerja Seks Komersial*. Vol 5, No 1. di akses 09/06/2022 pukul 20.32 wib.
- Muhamad Reynaldi SN. *Jurnal Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial Saritem Bandung e-Proceeding of Management*. Vol 5. N0 2. diakses 01/03/2022 pukul 21.04 wib.
- Siti Jaharoh. *Reaktualisasi Teori Hukuman dalam Hukum Pidana Islam*. JHI. Vol. IX. No. 2. diakses 03/04/2022 pukul 20.35 wib.
- Sri Wahyuni A & Meiga Rizki L. *Jurnal KOPASTA Gaya Hidup Pekerja Seks Komersial*. Vol 5. No 2. diakses 03/02/2022 pukul 14.54 wib.
- Tri Indah Kusumawati. *Jurnal Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Vol 6, No 2. diakses 09/06/2022 pukul 22.37 wib.
- Yusuf Teja Dkk. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol 22. No 1. diakses 04/02/2022 pukul 19.09 wib.

Wawancara

Wawancara dengan PSK (W), pada 26 Desember 2021 Pukul 01. 25 wib.

Wawancara dengan PSK (J). Pada 20 Mei 2022 Pukul 11.47. wib

Wawancara dengan PSK (T). Pada 20 Mei 2022 Pukul 01.55 wib.

Data dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat, Dikonfirmasi pada hari Kamis tanggal 09 Juni 2022.

Sumber Lain (Internet)

- Subdra. I Nengah. 2007. "Bali Tourism Watch: Keberadaan Pekerja Seks Komersial sebagai dampak negatif Pariwisata di Bali" <http://www.subadara.wordpress.com> di akses 03/02/2022 pukul 14.47 wib.
- <https://padangkita.com/pakai-bendi-taksi-hingga-aplikasi-cara-psk-padang-menuju-pelanggan/> di akses 21/02/2022 pukul 11.33 wib.
- <https://news.okezone.com/read/2010/06/17/340/343750/di-padang-psk-tidak-mangkal-tetapi-keliling> diakses 22/02/2022 pukul 19.56 wib. Rus Akbar. 2010. DI Padang PSK Tidak Mangkal, Tapi Keliling.
- <https://padangkita.com/pelacuran-di-padang-1/> diakses 22/02/2022 pukul 21. 56 wib.
- [http://sulfikar.com/menguak-rahasia-pencitraan-dengan teoridramaturgi.html#more921](http://sulfikar.com/menguak-rahasia-pencitraan-dengan-teoridramaturgi.html#more921) Achmad Sulfikar. Diakses 05/04/2022 pukul 15.14 Wib.
- <https://adrobuntu.com/2021/10/11/fungsi-michat/> diakses 01/03/2022 pukul 16.57 wib. Ismail bin Mail. 2021. Aplikasi Michat Yang sebenarnya.
- <https://padang.go.id/sejarah-kota-padang> di akses 12/05/2022 pukul 20.55 wib. Diskominfo. 2016. *Sejarah Kota Padang*.